

Mengapa Kita Perlu Segera Berangkat Haji Bila Sudah Mampu?



Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang diwajibkan bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat. Namun, tidak sedikit yang menundanya, padahal mereka telah dinilai mampu secara finansial, fisik, dan administratif. Penundaan ini bukan hanya berisiko secara duniawi, tapi juga bisa menjadi beban berat di akhirat. Artikel ini mengulas secara mendalam tentang pentingnya menyegerakan haji ketika kemampuan telah terpenuhi, berdasarkan dalil-dalil yang kuat dan realitas di lapangan, dengan harapan menjadi pengingat yang menggerakkan hati.

1. Definisi “Mampu” dalam Konteks Ibadah Haji

Dalam syariat Islam, ibadah haji hanya diwajibkan bagi orang yang mampu—sebagaimana firman Allah ﷻ :

“...Dan (diwajibkan) bagi manusia kepada Allah, (yaitu) melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana...” (QS. Ali

'Imran: 97). Kata "mampu" di sini mencakup lebih dari sekadar kemampuan finansial. Kemampuan dalam konteks haji meliputi kesehatan fisik, kelapangan waktu, keamanan dalam perjalanan, serta adanya bekal yang cukup untuk diri sendiri dan keluarga yang ditinggalkan. Mampu juga berarti telah melewati prioritas kebutuhan hidup dasar dan tidak dalam kondisi terlilit utang yang wajib didahulukan. Para ulama menegaskan bahwa seseorang dianggap mampu berhaji jika memiliki dana yang cukup untuk menunaikan haji tanpa harus menjual rumah satu-satunya atau barang kebutuhan pokok. Jika dana haji tersedia, dan semua syarat tersebut terpenuhi, maka kewajiban haji telah berlaku, dan menundanya tanpa alasan syar'i adalah dosa. Sayangnya, banyak umat Islam yang menganggap mampu itu harus kaya raya atau menunggu 'waktu yang tepat'. Padahal, waktu terbaik adalah ketika Allah telah memberi kecukupan, bukan ketika segala keinginan duniawi terpenuhi.

2. Ancaman bagi yang Menunda tanpa Alasan Syar'i

Rasulullah ﷺ dengan tegas memperingatkan umatnya tentang bahaya menunda haji bagi yang sudah mampu. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda: "Siapa yang memiliki bekal dan kendaraan yang dapat menyampaikannya ke Baitullah namun ia tidak berhaji, maka tidak ada bedanya baginya mati sebagai Yahudi atau Nasrani." (HR. Tirmidzi - hasan)

Ancaman ini bukan main-main. Menunda haji tanpa udzur syar'i seperti sakit, keamanan terganggu, atau halangan administratif serius, tergolong sebagai kelalaian besar dalam menjalankan rukun Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak bersegera menunaikan haji sama dengan meremehkan syariat Islam itu sendiri. Padahal dalam urusan dunia, banyak orang yang rela antre, bekerja keras, bahkan berutang demi bisa liburan atau membeli barang mahal. Mengapa justru dalam perkara ibadah agung seperti haji, sebagian orang bersikap menunda-nunda? Menunda haji dengan dalih "masih muda", "nanti saja kalau pensiun", atau "ingin pergi bareng pasangan" adalah bentuk kelalaian spiritual yang bisa berujung pada penyesalan. Hidup dan rezeki adalah ketetapan Allah yang tidak bisa dijadwalkan sesuai keinginan kita.

3. Penyesalan Jamaah yang Menunda hingga Usia Tua

Banyak kisah nyata dari jamaah haji yang akhirnya bisa berangkat di usia lanjut, namun penuh dengan penyesalan. Mereka mengakui, andai saja mereka berangkat saat muda dan kuat, maka pelaksanaan ibadah bisa dilakukan dengan lebih optimal,

khusyuk, dan tidak terganggu keterbatasan fisik.

Sebagian bahkan merasa tidak sanggup melaksanakan semua rukun dan wajib haji tanpa bantuan kursi roda, oksigen portable, atau jasa pendorong. Ini bukan hanya melelahkan, tetapi juga mengurangi kenikmatan ruhani yang seharusnya didapat dalam ibadah puncak ini.

Penundaan juga membuat seseorang kehilangan momen-momen spesial yang bisa dinikmati saat fisik masih kuat—seperti bermalam di Muzdalifah tanpa repot, berdesakan saat thawaf tanpa kelelahan, serta berjalan jauh saat sa'i tanpa mengeluh. Haji di usia tua memang tetap sah, namun tidak selalu ideal. Maka, selagi Allah memberikan nikmat sehat dan cukup harta, jangan tunda panggilan suci ini. Sebab tak ada jaminan bahwa waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimiliki hari ini akan tetap sama esok hari.

4. Perbandingan Haji Muda dan Haji di Usia Lanjut

Menunaikan haji di usia muda memiliki banyak kelebihan. Fisik yang masih kuat memungkinkan pelaksanaan ibadah dilakukan dengan semangat tinggi. Ketahanan tubuh memudahkan untuk mengikuti semua rukun dan sunnah tanpa banyak kendala kesehatan.

Haji di usia muda juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas sejak dini. Banyak yang mengaku setelah berhaji, hidup mereka lebih tertata, hati lebih tenang, dan lebih mudah menjaga konsistensi dalam ibadah. Ini adalah modal berharga untuk sisa usia yang lebih berkah.

Sementara itu, haji di usia lanjut memiliki keterbatasan tersendiri. Selain fisik yang melemah, daya ingat yang menurun, dan resiko penyakit, seringkali para lansia mengalami kebingungan di tengah keramaian atau kesulitan memahami manasik secara utuh.

Tentu saja haji di usia tua tetap sah dan berpahala, namun jika bisa memilih antara menunaikannya di usia muda atau menunda hingga tua, tentu pilihan paling ideal adalah menyegerakan saat semua aspek masih mendukung. Itu juga bentuk tanggung jawab terhadap tubuh dan amanah ibadah yang Allah titipkan.

5. Prioritas Keuangan: Haji vs Investasi Dunia

Dalam praktiknya, banyak orang yang mampu secara finansial tetapi memilih mengalihkan dana hajinya untuk investasi duniawi—seperti membeli properti, kendaraan, bahkan liburan ke luar negeri. Padahal, ibadah haji adalah investasi akhirat yang jauh lebih besar nilainya.

Islam tidak melarang memiliki harta atau berinvestasi. Namun, jika dana telah cukup dan kebutuhan pokok terpenuhi, maka menunda haji demi mengejar target duniawi

bisa menjadi bentuk cinta dunia yang berlebihan (hubbud dunya) dan merugikan diri sendiri.

Beberapa orang merasa bahwa pergi haji adalah 'pemborosan' karena uangnya 'hilang'. Padahal justru sebaliknya—uang yang digunakan untuk haji bukan hilang, tapi menjadi tabungan pahala dan sarana mendekatkan diri pada Allah.

Perlu dipahami, haji bukan hanya untuk orang kaya. Banyak kisah nyata orang dengan penghasilan pas-pasan yang bisa menunaikan haji karena niat dan pengelolaan keuangan yang baik. Mereka menyisihkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya Allah bukakan jalan.

6. Haji sebagai Bentuk Syukur atas Rezeki Allah

Salah satu bentuk syukur yang paling nyata atas nikmat rezeki yang Allah limpahkan adalah menyegerakan ibadah haji. Allah ﷻ memberi kita kesehatan, kelapangan waktu, dan harta bukan semata untuk dinikmati, tapi untuk digunakan di jalan-Nya. Menunda haji padahal mampu, sama saja dengan menunda bentuk syukur kita kepada Allah. Padahal, semakin kita bersyukur, semakin Allah akan menambah nikmat-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ibrahim: 7, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu..."

Dengan berhaji, kita tidak hanya menunjukkan rasa syukur secara lisan, tapi juga membuktikan dalam bentuk amal nyata. Kita menunjukkan bahwa kita lebih mencintai Allah dibanding harta dan kenyamanan dunia.

Haji juga menjadi momentum untuk menata ulang niat dan prioritas hidup. Setelah kembali dari Tanah Suci, seorang hamba yang bersyukur akan menjadi lebih peka, lebih ringan dalam ibadah, dan lebih berhati-hati dalam menggunakan rezeki.

Kesimpulan

Menyegerakan haji saat sudah mampu adalah wujud ketakwaan, syukur, dan kesadaran akan pentingnya rukun Islam yang kelima. Jangan sampai penundaan yang tampak ringan hari ini, menjadi penyesalan yang mendalam di kemudian hari. Ibadah haji bukan beban, melainkan kehormatan dari Allah yang harus disambut segera saat peluang terbuka. Maka jika saat ini kita termasuk orang yang sudah diberi kemampuan, jangan tunda! Bersegeralah memenuhi panggilan-Nya.

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

Subscribe & Comment

www.umrahbersamamu.com



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!